

RESEPSI MAHASISWA ASAL BOLAANG MONGONDOW TERHADAP LIRIK LAGU “TANO-TANOBO” DAN “MORAJOY” CIPTAAN BERNARD GINUPIT DAN KECINTAAN PADA BUDAYA DAERAH

Aslin Putri Linggola^{1*}, Intama Jemy Polii², Oldie Stevie Maruntu³

Universitas Negeri Manado, Indonesia^{1, 2, 3}

e-mail: linnggolaaslin2@gmail.com

Diterima: 13/10/2026; Direvisi: 26/10/2026; Diterbitkan: 28/10/2026

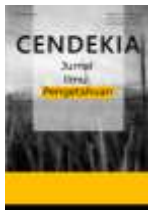
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Manado asal Bolaang Mongondow terhadap lirik lagu daerah “*Tano-Tanobon*” dan “*Moraoy*”, serta mengidentifikasi makna, nilai budaya, dan implikasinya terhadap pemaknaan identitas daerah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra. Data diperoleh melalui kuesioner terbuka berbasis Google Forms yang diisi oleh 20 mahasiswa FBS Universitas Negeri Manado asal Bolaang Mongondow. Data dianalisis melalui pengelompokan jawaban responden, identifikasi pola pemaknaan, dan interpretasi resepsi berdasarkan tema-tema yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lagu memperoleh resepsi positif dan dipahami sebagai representasi budaya serta identitas daerah Bolaang Mongondow. Lagu “*Tano-Tanobon*” dimaknai dalam kaitannya dengan kerinduan terhadap kampung halaman dan kedekatan emosional dengan daerah asal, sedangkan lagu “*Moraoy*” dipahami sebagai bagian dari ekspresi kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Pemaknaan tersebut tercermin dalam kebiasaan mendengarkan lagu bersama teman-teman paguyuban, memperkenalkan budaya dan makanan khas daerah, menampilkan tarian tradisional di perantauan, serta menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Responden juga mengaitkan kedua lagu dengan nilai-nilai dalam *trimoto* Bolaang Mongondow, yaitu *Mototompiaan* (saling memperbaiki atau berbuat baik), *Mototabian* (saling menyayangi), dan *Mototanoban* (saling mengingatkan). Temuan ini menunjukkan bahwa kedua lagu dimaknai sebagai sarana ekspresi kerinduan, kebanggaan, dan pemeliharaan identitas budaya oleh mahasiswa perantau. Namun, hasil penelitian menggambarkan persepsi responden dan tidak membuktikan adanya peningkatan kecintaan terhadap budaya akibat mendengarkan lagu.

Kata kunci: *Bolaang Mongondow, identitas budaya, lagu daerah, resepsi sastra.*

ABSTRACT

This study aims to describe the literary reception of students from Bolaang Mongondow enrolled in the Faculty of Language and Arts (FBS) at Manado State University toward the lyrics of the regional songs “*Tano-Tanobon*” and “*Moraoy*”, as well as to identify their meanings, cultural values, and implications for the interpretation of regional identity. This study employed a descriptive qualitative method using a literary reception approach. Data were collected through open-ended questionnaires distributed via Google Forms to 20 students from Bolaang Mongondow studying at the Faculty of Language and Arts, Manado State University. The data were analyzed by categorizing respondents’ answers, identifying patterns of interpretation, and interpreting their responses based on emerging themes. The findings indicate that both songs received positive responses and were perceived as representations of Bolaang



Mongondow culture and regional identity. The song “*Tano-Tanobon*” was interpreted in relation to longing for one's hometown and emotional attachment to one's place of origin, whereas “*Moraoy*” was understood as an expression of love for and pride in regional culture. These interpretations were reflected in the students' practices, including listening to the songs with fellow members of their student association, introducing regional culture and traditional foods, performing traditional dances while living away from home, and using the regional language in everyday interactions. Respondents also associated both songs with the cultural values embodied in the Bolaang Mongondow *trimoto*: *Mototompiaan* (doing good and helping one another improve), *Mototabian* (loving and caring for one another), and *Mototanoban* (reminding one another). These findings indicate that the two songs are perceived as means of expressing longing, pride, and the preservation of cultural identity among students living away from their hometown. However, the findings reflect respondents' perceptions and do not establish that listening to the songs increases their love for regional culture.

Keywords: *Bolaang Mongondow, cultural identity, literary reception, regional songs.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan bahasa memiliki hubungan erat karena bahasa menjadi sarana masyarakat untuk mewariskan gagasan, nilai, norma, dan pengalaman hidup antargenerasi (Pratikno & Hartatik, 2023). Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman etnis dan tradisi, bahasa juga menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu daerah. Identitas tersebut tidak hanya diwujudkan melalui adat istiadat, tarian, dan kuliner, tetapi juga melalui karya seni, termasuk lagu daerah (Syahputra dkk., 2025). Sebagai produk kebudayaan, lagu daerah merepresentasikan pengalaman sosial, tradisi, serta pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya (Santoso dkk., 2023). Lirik lagu daerah dengan demikian dapat dipahami sebagai media ekspresi budaya yang menyimpan nilai dan makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat.

Lagu daerah memiliki karakteristik yang dibentuk oleh penggunaan bahasa lokal, melodi, serta nilai filosofis yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip dalam Kusuma Dewi (2021), menjelaskan bahwa nyanyian kedaerahan berkaitan dengan realitas kehidupan, adat istiadat, dan tradisi masyarakat setempat. Keberadaan lagu daerah juga menunjukkan bahwa karya musik lokal dapat memperoleh apresiasi dari masyarakat asal maupun khalayak yang lebih luas (Warnengsih dkk., 2022). Namun, keberlanjutan apresiasi terhadap lagu daerah tidak hanya bergantung pada keberadaan dan penyebaran karya tersebut, tetapi juga pada kemampuan generasi muda memahami serta memaknai pesan yang terkandung dalam liriknya. Perkembangan industri musik modern dan media digital turut mengubah pola konsumsi musik masyarakat, sehingga pelestarian lagu daerah memerlukan keterlibatan generasi muda sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya (Ardiansyah & Amalia, 2017; Angriani dkk., 2025).

Persoalan tersebut relevan untuk dikaji pada mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu tetapi menjalani kehidupan akademik di luar lingkungan budaya asalnya. Pengalaman merantau memungkinkan mahasiswa berhadapan dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, sementara bahasa daerah, kebiasaan, dan kesenian asal tetap menjadi bagian dari pengalaman mereka. Dalam kondisi tersebut, lagu daerah dapat dimaknai bukan hanya sebagai karya seni, melainkan juga sebagai pengingat kampung halaman, sarana mengekspresikan keterikatan emosional, dan representasi identitas budaya. Meskipun demikian, pemaknaan setiap mahasiswa tidak dapat diasumsikan seragam karena dipengaruhi oleh pengalaman



pribadi, kedekatan dengan budaya asal, serta tingkat pemahaman terhadap bahasa yang digunakan dalam lirik lagu.

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan bahasa dan seni musik lokal adalah Bolaang Mongondow. Daerah ini memiliki lagu "*Tano-Tanobon*" dan "*Moraoy*" ciptaan Bernard Ginupit yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Kedua lagu tersebut memiliki judul dan lirik dalam bahasa Mongondow sehingga pemahamannya berkaitan dengan kemampuan pendengar mengenali bahasa serta konteks budaya yang melatarbelakanginya. Berdasarkan pemaknaan yang digunakan dalam penelitian ini, "*Tano-Tanobon*" berkaitan dengan pesan untuk mengingat, sedangkan "*Moraoy*" berkaitan dengan makna jauh. Kedua lagu tersebut menjadi relevan untuk dikaji karena dapat menghadirkan pemaknaan yang berkaitan dengan daerah asal, kerinduan, dan keterikatan budaya bagi mahasiswa Bolaang Mongondow yang sedang merantau. Selain itu, nilai-nilai budaya yang dikenal dalam *trimoto* Bolaang Mongondow, yaitu *Mototompiaan*, *Mototabian*, dan *Mototanoban*, menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana responden menghubungkan karya seni dengan nilai kehidupan masyarakatnya. Pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah juga memiliki landasan konstitusional sebagaimana tercantum dalam Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk memahami pemaknaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori resepsi sastra. Teori resepsi sastra menempatkan pembaca atau penerima sebagai pihak yang berperan dalam membentuk makna karya melalui proses pembacaan dan penafsirannya. Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu diperlakukan sebagai teks yang dapat memperoleh pemaknaan berbeda berdasarkan pengalaman hidup, latar budaya, dan pemahaman bahasa para pendengarnya. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan Bolaang Mongondow dapat memiliki kedekatan tertentu dengan kosakata, ungkapan, dan nilai budaya yang terdapat dalam lagu. Namun, kedekatan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan penafsiran yang sama. Pengalaman merantau, interaksi dengan sesama mahasiswa asal daerah, dan pemahaman terhadap isi lirik dapat membentuk cara mereka menjelaskan makna kedua lagu. Oleh karena itu, teori resepsi sastra relevan digunakan untuk mengidentifikasi respons mahasiswa sekaligus memahami bagaimana mereka menafsirkan lirik lagu sebagai bagian dari pengalaman dan identitas budaya.

Kajian mengenai lagu daerah dan kebudayaan memberikan landasan untuk memahami fungsi lagu sebagai representasi kehidupan masyarakat (Santoso dkk., 2023; Kusuma Dewi, 2021). Akan tetapi, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado asal Bolaang Mongondow meresepsi lirik "*Tano-Tanobon*" dan "*Moraoy*". Fokus tersebut mencakup cara mahasiswa memaknai kedua lagu, nilai budaya yang mereka identifikasi, serta bentuk keterkaitan pemaknaan lagu dengan ekspresi identitas daerah dalam kehidupan di perantauan. Dengan demikian, perhatian penelitian tidak hanya terletak pada fungsi lagu daerah sebagai warisan budaya, tetapi juga pada cara pendengar dari latar budaya yang sama memaknai dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang mereka temukan dalam liriknya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemusatan kajian terhadap resepsi mahasiswa perantau asal Bolaang Mongondow atas dua lagu ciptaan Bernard Ginupit, yaitu "*Tano-Tanobon*" dan "*Moraoy*", dengan menghubungkan pemaknaan lirik, pengalaman merantau, dan identitas budaya daerah. Fokus pada kedua lagu tersebut memungkinkan penelitian mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan pemaknaan responden, termasuk nilai budaya yang mereka kaitkan dengan lirik serta bentuk ekspresi budaya yang mereka ceritakan. Kebaruan ini ditempatkan pada kekhususan objek, subjek, dan fokus analisis penelitian, bukan

pada klaim bahwa belum pernah ada penelitian serupa, karena klaim tersebut memerlukan penelusuran sistematis terhadap penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado asal Bolaang Mongondow terhadap lirik lagu "*Tano-Tanobon*" dan "*Moraoy*", mengidentifikasi makna dan nilai budaya yang mereka temukan dalam kedua lagu, serta menjelaskan bagaimana pemaknaan tersebut berkaitan dengan ekspresi kecintaan, kebanggaan, dan identitas budaya daerah berdasarkan persepsi responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner terbuka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran pemaknaan lagu daerah dalam pengalaman budaya mahasiswa perantau tanpa mengasumsikan adanya hubungan sebab-akibat atau peningkatan kecintaan terhadap budaya yang belum diukur secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori resepsi sastra untuk memahami tanggapan dan pemaknaan mahasiswa terhadap lirik lagu daerah *Tano-Tanobon* dan *Moraoy* ciptaan Bernard Ginupit. Pendekatan ini berfokus pada makna berdasarkan perspektif responden, bukan pada pengujian hubungan antarvariabel atau generalisasi statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada 1–2 September 2026.

Subjek penelitian terdiri atas 20 mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Manado yang berasal dari Bolaang Mongondow. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai mahasiswa FBS Universitas Negeri Manado, berasal dari Bolaang Mongondow, dan bersedia berpartisipasi. Perekrutan dilakukan melalui penyebaran tautan kuesioner menggunakan WhatsApp. Jumlah responden ditetapkan untuk memperoleh variasi pemaknaan terhadap kedua lagu dan tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi secara statistik.

Objek material penelitian adalah lirik lagu *Tano-Tanobon* dan *Moraoy*, sedangkan data penelitian berupa jawaban tertulis mahasiswa mengenai tanggapan, pemaknaan lirik, nilai budaya, pengalaman pribadi, dan identitas budaya Bolaang Mongondow. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka menggunakan Google Forms yang terdiri atas 10 pertanyaan. Pertanyaan mencakup tanggapan awal, pemahaman makna lirik, nilai budaya, pengalaman dan latar budaya, perbedaan pemaknaan kedua lagu, serta keterkaitannya dengan kerinduan, kebanggaan, dan identitas budaya. Pengumpulan data dilakukan secara daring, kemudian jawaban diperiksa kelengkapannya dan dikelompokkan berdasarkan lagu serta tema yang relevan. Persetujuan partisipasi, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data mengikuti prosedur yang diterapkan selama penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan enam tahapan Braun dan Clarke (2006), yaitu membaca data secara berulang, memberikan kode awal, mengelompokkan kode ke dalam kategori, menyusun tema, meninjau dan memperjelas tema, serta menyajikan hasil analisis secara deskriptif. Kode awal mencakup, antara lain, kerinduan terhadap kampung halaman, pemahaman makna lirik, kebanggaan terhadap budaya daerah, dan pemahaman bahasa Mongondow. Tema yang terbentuk diperiksa kembali berdasarkan jawaban asli responden untuk menjaga kesesuaian interpretasi dengan data.

Teori resepsi sastra digunakan untuk menelaah bagaimana responden membangun makna berdasarkan pengalaman, latar budaya, dan pemahaman bahasa. Analisis membandingkan tanggapan terhadap kedua lagu untuk mengidentifikasi persamaan dan

perbedaan pemaknaan, nilai budaya, serta ekspresi identitas daerah. Hasil disajikan melalui uraian deskriptif dan kutipan jawaban yang relevan. Apabila digunakan diagram persentase, perhitungan dilakukan dengan membagi jumlah responden yang menyebutkan tema tertentu dengan total 20 responden, kemudian dikalikan 100%. Karena jawaban bersifat terbuka, seorang responden dapat menyebutkan beberapa tema sehingga total persentase antarkategori dapat melebihi 100%. Persentase tersebut hanya digunakan untuk menggambarkan kemunculan tema, bukan untuk generalisasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 20 mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado yang berasal dari Bolaang Mongondow. Data diperoleh melalui kuesioner terbuka yang dibagikan menggunakan Google Forms pada 1–2 September 2026. Jawaban responden dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pengalaman mengenal lagu daerah, pemahaman terhadap lirik, respons emosional, nilai moral, identitas budaya, serta pandangan dan tindakan pelestarian budaya. Hasil analisis disajikan berdasarkan kategori jawaban responden, sedangkan penafsiran terhadap makna budaya ditempatkan sebagai interpretasi peneliti.

1. Pengalaman Mengetahui dan Mendengarkan Lagu Daerah

Pengalaman mahasiswa dalam mengetahui lagu daerah menunjukkan bahwa sekolah menjadi sumber pengenalan yang paling banyak disebutkan. Sebanyak 11 responden (55%) mengetahui lagu melalui sekolah, 5 responden (25%) melalui keluarga, 3 responden (15%) melalui lingkungan sosial, adat, atau acara pernikahan, dan 1 responden (5%) melalui kegiatan diklat. Distribusi jawaban tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengalaman Mahasiswa Mengetahui Lagu Daerah

No.	Sumber pengenalan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Sekolah	11	55%
2	Keluarga	5	25%
3	Lingkungan sosial, adat, atau pernikahan	3	15%
4	Kegiatan diklat	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Selain pengalaman awal mengetahui lagu, responden juga menyampaikan pengalaman mendengarkan lagu daerah ketika berada di perantauan. Sebanyak 11 responden (55%) menghubungkan kegiatan mendengarkan lagu dengan kerinduan terhadap kampung halaman atau keluarga. Sebanyak 3 responden (15%) menyebutkan media sosial atau daftar putar musik, sedangkan masing-masing 2 responden (10%) mendengarkan lagu bersama teman sesama orang Mongondow atau dalam kegiatan budaya. Sementara itu, 1 responden (5%) menyatakan belum pernah mendengarkannya di perantauan dan 1 responden (5%) memberikan jawaban lainnya.

Tabel 2. Pengalaman Mendengarkan Lagu Daerah di Perantauan

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Kerinduan terhadap kampung halaman atau keluarga	11	55%
2	Media sosial atau daftar putar musik	3	15%

3	Mendengarkan bersama teman sesama orang Mongondow	2	10%
4	Kegiatan budaya, tari, atau pesta	2	10%
5	Belum pernah mendengarkan di perantauan	1	5%
6	Jawaban lainnya	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Temuan pada Tabel 1 dan Tabel 2 memperlihatkan bahwa pengenalan terhadap lagu daerah berlangsung melalui lingkungan pendidikan, keluarga, dan kehidupan sosial. Sementara itu, jawaban mengenai pengalaman mendengarkan lagu di perantauan memperlihatkan adanya keterkaitan yang dirasakan sebagian responden antara lagu daerah dan kerinduan terhadap keluarga maupun kampung halaman. Keterkaitan tersebut merupakan persepsi yang disampaikan responden, bukan bukti bahwa lagu secara langsung menyebabkan munculnya perasaan tersebut.

2. Pemahaman Lirik dan Pemaknaan Lagu

Pemahaman mahasiswa terhadap lirik menjadi salah satu aspek penting dalam resepsi lagu daerah. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 8 responden (40%) merasa dapat memahami lirik tanpa kesulitan berarti. Sebanyak 7 responden (35%) cukup memahami lirik, tetapi mengalami kesulitan pada kata tertentu. Sebanyak 3 responden (15%) memahami pesan secara umum, sedangkan 2 responden (10%) mengalami kesulitan memahami bahasa dalam lirik.

Tabel 3. Pemahaman Mahasiswa terhadap Lirik Lagu Daerah

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Memahami lirik tanpa kesulitan berarti	8	40%
2	Cukup memahami, tetapi kesulitan pada kata tertentu	7	35%
3	Memahami pesan secara umum	3	15%
4	Mengalami kesulitan memahami bahasa lirik	2	10%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap lirik tidak sepenuhnya sama di antara responden. Sebagian besar menyatakan dapat memahami lirik atau setidaknya menangkap pesan secara umum, tetapi sebagian lainnya masih menghadapi kesulitan pada kosakata tertentu. Dengan demikian, pemaknaan lagu dalam penelitian ini perlu dibaca sebagai hasil penerimaan pendengar yang dapat dipengaruhi oleh pemahaman bahasa dan pengalaman masing-masing.

Pada pertanyaan mengenai makna lagu *Moraoy*, sebanyak 10 responden (50%) mengaitkannya dengan cinta atau kerinduan terhadap tanah kelahiran. Sebanyak 5 responden (25%) menekankan pelestarian budaya atau identitas daerah, sedangkan 3 responden (15%) menghubungkannya dengan kebersamaan atau hubungan sosial. Masing-masing 1 responden (5%) menyebutkan alam atau rasa syukur dan tidak dapat mengingat makna lagu.

Tabel 4. Pemaknaan Mahasiswa terhadap Lagu Moraoy

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Cinta atau kerinduan terhadap tanah kelahiran	10	50%
2	Pelestarian budaya atau identitas daerah	5	25%
3	Kebersamaan atau hubungan sosial	3	15%
4	Alam atau rasa syukur	1	5%

5	Tidak dapat mengingat makna lagu	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Berdasarkan jawaban tersebut, makna lagu *Moraoy* dalam resepsi responden terutama berkaitan dengan tanah kelahiran dan identitas budaya. Namun, temuan ini menggambarkan pemaknaan yang disampaikan mahasiswa, bukan satu-satunya makna yang dapat dilekatkan pada lagu tersebut. Perbedaan jawaban menunjukkan bahwa pendengar dapat memberikan penekanan makna yang berlainan sesuai pengalaman dan pemahaman mereka.

3. Respons Emosional dan Ikatan dengan Kampung Halaman

Respons emosional terhadap lagu *Tano-Tanobon* paling banyak berupa perasaan terharu, sedih, atau tersentuh. Kategori tersebut disampaikan oleh 9 responden (45%). Selanjutnya, 5 responden (25%) menyebutkan kerinduan terhadap kampung halaman atau keluarga, 3 responden (15%) mengaitkan lagu dengan nasihat atau kenangan bersama orang tua, dan masing-masing 1 responden (5%) menyatakan kebanggaan terhadap daerah atau budaya serta perasaan sedih sekaligus bahagia. Satu responden lainnya (5%) memberikan jawaban yang kurang jelas.

Tabel 5. Respons Emosional terhadap Lagu *Tano-Tanobon*

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Terharu, sedih, atau tersentuh	9	45%
2	Merindukan kampung halaman atau keluarga	5	25%
3	Mengingat nasihat atau kenangan bersama orang tua	3	15%
4	Bangga terhadap daerah atau budaya	1	5%
5	Merasakan kesedihan sekaligus kebahagiaan	1	5%
6	Jawaban kurang jelas	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa respons emosional responden terhadap *Tano-Tanobon* banyak berkaitan dengan perasaan terharu dan kerinduan. Hubungan ini dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman personal pendengar ketika menerima dan menafsirkan lagu. Akan tetapi, data tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh pendengar memiliki pengalaman emosional yang sama.

Ketika ditanya mengenai ikatan emosional dengan kampung halaman dan budaya, 10 responden (50%) menyebutkan kerinduan terhadap keluarga atau kampung halaman. Sebanyak 4 responden (20%) mengaitkannya dengan kedekatan terhadap budaya atau identitas daerah, 3 responden (15%) menyebutkan perasaan terharu atau sedih, dan 2 responden (10%) mengingat kenangan atau nasihat. Satu responden (5%) memberikan jawaban yang kurang jelas.

Tabel 6. Ikatan Emosional dengan Kampung Halaman dan Budaya

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Kerinduan terhadap keluarga atau kampung halaman	10	50%
2	Kedekatan dengan budaya atau identitas daerah	4	20%
3	Perasaan terharu, sedih, atau tersentuh	3	15%
4	Kenangan atau nasihat	2	10%
5	Jawaban kurang jelas	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Secara deskriptif, jawaban pada Tabel 5 dan Tabel 6 memperlihatkan kemunculan tema kerinduan dan keterikatan emosional dalam pengalaman mahasiswa mendengarkan lagu daerah. Dalam kerangka resepsi sastra, temuan ini dapat ditafsirkan bahwa pengalaman personal pendengar ikut membentuk cara mereka menerima dan memaknai lagu. Interpretasi tersebut didasarkan pada pola jawaban kuesioner, bukan pada pengukuran perubahan emosi sebelum dan sesudah mendengarkan lagu.

4. Nilai Moral dalam Lagu Daerah

Responden juga mengidentifikasi sejumlah nilai moral yang mereka tangkap dari lagu daerah. Sebanyak 7 responden (35%) menyebutkan nilai *trimoto*. Sebanyak 5 responden (25%) mengaitkan lagu dengan cinta tanah air atau pelestarian budaya. Masing-masing 3 responden (15%) menyebutkan penghormatan kepada orang tua atau sikap saling menasihati serta persatuan, kebersamaan, atau saling menghormati. Sementara itu, masing-masing 1 responden (5%) menyebutkan nilai moral lainnya dan tidak dapat mengingat nilai yang terkandung dalam lagu.

Tabel 7. Nilai Moral yang Diidentifikasi Mahasiswa

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Nilai <i>trimoto</i>	7	35%
2	Cinta tanah air atau pelestarian budaya	5	25%
3	Menghormati orang tua atau saling menasihati	3	15%
4	Persatuan, kebersamaan, atau saling menghormati	3	15%
5	Nilai moral lainnya	1	5%
6	Tidak dapat mengingat nilai yang terkandung	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Nilai *trimoto* menjadi kategori yang paling banyak disebutkan oleh responden. Dalam konteks budaya Bolaang Mongondow, istilah tersebut perlu dijelaskan berdasarkan sumber budaya yang dapat dipertanggungjawabkan. Apabila mengacu pada definisi yang digunakan dalam penelitian, *trimoto* mencakup *Mototompiaan*, *Mototabian*, dan *Mototanoban*. Pemaknaan setiap unsur perlu dipastikan kesesuaiannya dengan sumber rujukan yang digunakan peneliti.

Hasil ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya memaknai lagu dari sisi emosi, tetapi juga mengidentifikasi pesan moral yang mereka anggap relevan dengan kehidupan sosial. Meskipun demikian, kategori pada tabel menunjukkan nilai yang disebutkan responden; kategori tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa semua nilai itu merupakan maksud pencipta lagu.

5. Identitas Budaya dan Kebanggaan terhadap Daerah

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam, sebanyak 8 responden (40%) menyatakan kebanggaan terhadap budaya atau identitas daerah. Sebanyak 5 responden (25%) menekankan pelestarian atau pengenalan budaya, sedangkan masing-masing 3 responden (15%) mengaitkannya dengan penguatan nilai budaya atau ikatan emosional serta kebersamaan atau hubungan sosial. Satu responden (5%) memberikan jawaban yang kurang jelas.

Tabel 8. Pandangan Mahasiswa tentang Identitas Budaya

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Kebanggaan terhadap budaya atau identitas daerah	8	40%
2	Pelestarian atau pengenalan budaya	5	25%

3	Penguatan nilai budaya atau ikatan emosional	3	15%
4	Kebersamaan atau hubungan sosial	3	15%
5	Jawaban kurang jelas	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Jawaban responden memperlihatkan bahwa identitas budaya dipahami melalui kebanggaan terhadap asal daerah, upaya pelestarian, dan hubungan sosial. Lagu daerah dalam pengalaman responden dapat menjadi salah satu medium untuk mengingat atau mengekspresikan keterikatan terhadap budaya asal. Namun, temuan ini menggambarkan pandangan mahasiswa yang diteliti dan tidak dapat langsung digeneralisasi kepada seluruh generasi muda Bolaang Mongondow.

6. Pandangan dan Tindakan Pelestarian Budaya

Mengenai pentingnya memperkuat karya budaya daerah, 10 responden (50%) menekankan pelestarian budaya atau identitas daerah. Sebanyak 4 responden (20%) menyebutkan pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Masing-masing 2 responden (10%) menyoroti pelestarian bahasa daerah dan pengenalan budaya kepada masyarakat luas. Satu responden (5%) menghubungkan karya budaya dengan kerinduan di perantauan, sedangkan 1 responden (5%) memberikan jawaban yang kurang jelas.

Tabel 9. Pandangan Mahasiswa tentang Pelestarian Karya Budaya Daerah

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Melestarikan budaya atau identitas daerah	10	50%
2	Mewariskan budaya kepada generasi berikutnya	4	20%
3	Melestarikan bahasa daerah	2	10%
4	Memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas	2	10%
5	Menghubungkan karya budaya dengan kerinduan di perantauan	1	5%
6	Jawaban kurang jelas	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Ketika diminta menjelaskan tindakan yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya, 8 responden (40%) menyebutkan penggunaan, pembelajaran, atau pengajaran bahasa daerah. Sebanyak 6 responden (30%) menekankan pengenalan budaya melalui lagu, tari, makanan, atau tradisi. Masing-masing 2 responden (10%) menyebutkan partisipasi dalam organisasi atau kegiatan budaya dan dukungan terhadap kesenian atau penyampaian informasi mengenai budaya daerah. Dua responden lainnya (10%) termasuk kategori yang perlu dicocokkan kembali dengan label pada grafik atau jawaban asli.

Tabel 10. Bentuk Upaya Mahasiswa dalam Pelestarian Budaya

No.	Kategori jawaban	Jumlah (orang)	Persentase
1	Menggunakan, mempelajari, atau mengajarkan bahasa daerah	8	40%
2	Memperkenalkan budaya melalui lagu, tari, makanan, atau tradisi	6	30%
3	Berpartisipasi dalam organisasi atau kegiatan budaya	2	10%
4	Mendukung kesenian atau menceritakan budaya daerah	2	10%

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

 <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.15990>

5	Kategori jawaban belum teridentifikasi	2	10%
Total		20	100%

Sumber: Data kuesioner terbuka, diolah peneliti (2026).

Temuan pada Tabel 9 dan Tabel 10 menunjukkan bahwa responden memandang pelestarian budaya sebagai upaya yang dapat dilakukan melalui pewarisan budaya, penggunaan bahasa daerah, pengenalan kesenian, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya. Bentuk-bentuk tersebut merupakan tindakan yang dinyatakan atau dipandang perlu oleh responden, bukan bukti bahwa seluruh tindakan telah dilaksanakan secara nyata oleh mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan enam tema utama dalam resepsi mahasiswa terhadap lagu *Tano-Tanobon* dan *Moraoy*, yaitu pengalaman mengenal lagu, pemahaman lirik, respons emosional, identifikasi nilai moral, keterikatan dengan identitas budaya, serta pandangan mengenai pelestarian budaya. Kerinduan terhadap kampung halaman, kebanggaan terhadap budaya daerah, dan pentingnya pewarisan budaya muncul dalam sejumlah kategori jawaban. Temuan ini menunjukkan bagaimana mahasiswa yang menjadi responden memberikan makna terhadap lagu daerah berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka. Hasil tersebut menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai resepsi sastra dan representasi identitas budaya daerah.

Pembahasan

Resepsi Mahasiswa FBS Unima Asal Bolaang Mongondow terhadap Lirik Lagu *Tano-Tanobon* dan *Moraoy*

Hasil penelitian terhadap 20 mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado asal Bolaang Mongondow menunjukkan bahwa pengenalan lagu *Tano-Tanobon* dan *Moraoy* berlangsung melalui sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Responden 4 menyatakan bahwa kedua lagu diperkenalkan melalui pembelajaran muatan lokal ketika duduk di sekolah dasar, sedangkan Responden 2 mengenalnya melalui keluarga dan acara perkawinan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan keluarga menjadi ruang penting bagi mahasiswa untuk mengenal karya musik daerah sejak dini. Pengalaman tersebut dapat membentuk ingatan terhadap lagu sekaligus menyediakan konteks awal bagi mahasiswa dalam memahami budaya asalnya. Andaryani dan Utomo (2024) menjelaskan bahwa lagu daerah dapat merepresentasikan identitas budaya melalui bahasa dan gambaran kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pengenalan kedua lagu tidak hanya berkaitan dengan pengalaman musikal, tetapi juga dengan proses mahasiswa mengenali kembali identitas budaya Bolaang Mongondow melalui lagu yang pernah mereka dengar sejak kecil.

Pengalaman mendengarkan lagu di perantauan memperlihatkan keterkaitan antara musik, ingatan, dan kedekatan emosional dengan daerah asal. Responden 1 mengungkapkan bahwa dirinya mendengarkan lagu ketika merindukan kampung halaman, sedangkan Responden 5 mengaitkan kegiatan tersebut dengan kerinduan terhadap daerah asal. Selain itu, responden menyebutkan penggunaan media digital, seperti daftar putar musik dan Reels Facebook, serta kebiasaan menyanyikan lagu bersama teman sekelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa akses terhadap lagu daerah tidak terbatas pada lingkungan asal, tetapi dapat berlangsung melalui media digital dan interaksi sosial di perantauan. Gardner dan Hansen (2024) membahas musik migrasi melalui tema ingatan, perpindahan, dan hubungan seseorang dengan tempat maupun komunitas. Perspektif tersebut relevan untuk memahami bagaimana lagu daerah dapat menjadi pemicu terhadap pengalaman hidup dan lingkungan asal mahasiswa. Meskipun demikian, karena pengalaman mendengarkan lagu tidak sama pada

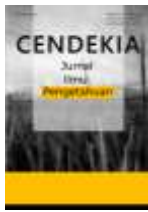
seluruh responden, fungsi lagu sebagai penghubung emosional dengan kampung halaman perlu dipahami sebagai pengalaman yang muncul pada sebagian mahasiswa, bukan sebagai pengalaman yang berlaku seragam.

Dari segi pemahaman lirik, *Tano-Tanobon* cenderung diterima sebagai lagu yang memuat nasihat orang tua kepada anak, sedangkan *Moraoy* lebih banyak dimaknai sebagai ungkapan cinta dan kerinduan terhadap tanah leluhur. Responden 13 menghubungkan *Tano-Tanobon* dengan pesan moral melalui ungkapan *ina' bo ama'*, sementara Responden 5 memaknai *Moraoy* sebagai pengingat agar seseorang tidak melupakan Totabuan meskipun telah lama merantau. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menghubungkan lirik dengan pengalaman keluarga, kehidupan di perantauan, dan hubungan mereka dengan daerah asal. Namun, sebagian responden mengaku belum memahami seluruh kosakata bahasa Mongondow. Dengan demikian, penerimaan terhadap lagu dapat berlangsung pada tingkat emosional dan pemahaman pesan umum, meskipun pemahaman kebahasaan belum sepenuhnya utuh. Mulyani et al. (2024), dalam penelitian mengenai pemeliharaan bahasa ibu di Aceh, mengidentifikasi tantangan pemertahanan bahasa daerah yang berkaitan dengan globalisasi, peran keluarga, dan sikap generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut menjadi landasan untuk mempertimbangkan pentingnya penjelasan kosakata dan konteks lirik agar mahasiswa dapat memahami pesan lagu secara lebih menyeluruh. Akan tetapi, data penelitian ini tidak secara langsung mengukur kemampuan bahasa Mongondow responden sehingga kesulitan memahami lirik tidak dapat dijadikan bukti tunggal terjadinya penurunan penguasaan bahasa daerah.

Makna, Nilai Budaya, dan Implikasi terhadap Identitas Budaya Daerah

Pemaknaan terhadap *Tano-Tanobon* dan *Moraoy* memperlihatkan hubungan antara pengalaman pribadi mahasiswa dan identitas budaya Bolaang Mongondow. *Tano-Tanobon* lebih banyak dipahami melalui pesan nasihat, penghormatan kepada orang tua, dan pedoman moral, sedangkan *Moraoy* dikaitkan dengan cinta, kerinduan, dan kebanggaan terhadap tanah kelahiran. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa responden tidak hanya menerima lirik secara harfiah, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman keluarga dan kehidupan mereka di perantauan. Jama dan Menggo (2024), dalam kajian mengenai lagu tradisional masyarakat etnis Malaka di Indonesia bagian timur, membahas bahasa dan nilai budaya yang terkandung dalam lagu tradisional. Kajian tersebut relevan karena memperlihatkan bahwa lagu tradisional dapat menjadi medium untuk memahami nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, kedua lagu dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai karya yang menyampaikan pesan kehidupan sekaligus merepresentasikan keterikatan dengan budaya asal. Meski demikian, pemaknaan yang ditemukan merupakan hasil resepsi responden dan tidak dapat langsung disamakan dengan maksud pencipta lagu tanpa dukungan analisis lirik dan sumber kontekstual yang memadai.

Nilai budaya yang menonjol dalam jawaban responden adalah falsafah *Mototompiaan*, *Mototabian*, dan *Mototanoban*, yang dalam pemaknaan responden dikaitkan dengan saling memperbaiki atau berbuat baik, saling menyayangi, serta saling mengingatkan. Selain itu, responden mengidentifikasi nilai menghormati orang tua, menjaga persatuan, menghargai sesama, mencintai tanah kelahiran, dan melestarikan adat. Responden 9 secara khusus mengaitkan kedua lagu dengan tiga falsafah tersebut, sedangkan Responden 14 menekankan pentingnya mempertahankan budaya di tengah perubahan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menghubungkan pesan lagu dengan nilai yang dianggap penting dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Bahrudin et al. (2024), melalui kajian leksikon alam



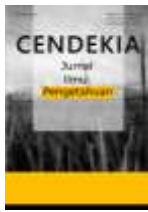
dalam lagu daerah *Tanduk Majheng*, membahas keterkaitan pilihan bahasa dalam lagu dengan identitas budaya masyarakat Madura. Kajian tersebut memberikan perspektif untuk memahami bahwa unsur bahasa dalam lagu daerah dapat menjadi pintu masuk dalam mengenali hubungan masyarakat dengan lingkungan dan budayanya. Namun, karena penelitian ini bertumpu pada jawaban kuesioner mahasiswa, penafsiran mengenai falsafah Mongondow perlu tetap dibedakan dari penjelasan budaya yang bersumber dari kajian kebahasaan atau sumber lokal yang terpercaya.

Implikasi terhadap identitas budaya terlihat pada kebanggaan responden terhadap bahasa, tradisi, dan asal daerah serta keinginan mereka untuk memperkenalkan budaya Bolaang Mongondow di perantauan. Responden 2 menyatakan keinginannya untuk tetap menggunakan dan memperkenalkan bahasa daerah. Responden 5 menceritakan pengalamannya menampilkan tarian khas daerah, sedangkan Responden 16 mengungkapkan pengalaman membagikan makanan tradisional Dinangoi kepada teman dari daerah lain. Responden juga menyebutkan keterlibatan dalam organisasi daerah, paguyuban, dan festival budaya. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bahwa pemeliharaan identitas budaya dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa, pertunjukan seni, pengenalan makanan tradisional, dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Hakim et al. (2024) membahas pemeliharaan bahasa daerah melalui pendidikan dan strategi reproduksi budaya di sekolah dasar Indonesia. Kajian tersebut relevan dalam menekankan pentingnya ruang pembelajaran dan dukungan sosial bagi keberlanjutan bahasa lokal. Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa Mongondow, pengenalan lagu daerah, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya dapat dipahami sebagai bentuk tindakan yang dilaporkan responden dalam menjaga hubungan dengan budaya asal. Namun, tindakan tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa mendengarkan lagu menyebabkan peningkatan kecintaan budaya. Data penelitian menunjukkan persepsi, pengalaman, dan tindakan yang dilaporkan mahasiswa, bukan perubahan kecintaan budaya yang diukur sebelum dan sesudah mendengarkan lagu.

Secara keseluruhan, resepsi mahasiswa terhadap *Tano-Tanobon* dan *Moraoy* memperlihatkan bahwa pemaknaan lagu daerah berkaitan dengan pengalaman keluarga, kerinduan terhadap kampung halaman, pemahaman bahasa, nilai moral, dan identitas budaya. *Tano-Tanobon* cenderung diterima melalui pesan nasihat dan respons emosional, sedangkan *Moraoy* lebih banyak dihubungkan dengan cinta serta kerinduan terhadap tanah kelahiran. Perbedaan tersebut merupakan kecenderungan dalam jawaban responden, bukan batas makna yang mutlak antara kedua lagu. Temuan ini menegaskan bahwa lagu daerah dapat menjadi medium bagi mahasiswa untuk mengingat dan menafsirkan kembali budaya asal, sementara tingkat pemahaman terhadap lirik tetap dipengaruhi oleh pengalaman dan penguasaan bahasa masing-masing. Oleh karena itu, pengenalan lagu daerah dapat disertai penjelasan lirik, pembelajaran bahasa, dan kegiatan budaya agar pesan yang diterima mahasiswa tidak berhenti pada pengalaman emosional, tetapi juga mendukung pemahaman terhadap nilai dan konteks budaya yang direpresentasikan.

KESIMPULAN

Resepsi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado asal Bolaang Mongondow terhadap lagu *Tano-Tanobon* dan *Moraoy* menunjukkan keterkaitan antara pemaknaan lirik, pengalaman emosional, dan identitas budaya daerah. *Tano-Tanobon* cenderung dimaknai sebagai ungkapan nasihat dan kasih sayang orang tua, sedangkan *Moraoy* lebih banyak dipahami sebagai ungkapan cinta dan kerinduan terhadap tanah kelahiran atau

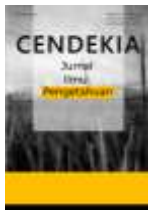


Totabuan. Nilai budaya yang menonjol dalam jawaban responden adalah falsafah *Mototompiaan*, *Mototabian*, dan *Mototanoban*, disertai nilai penghormatan kepada orang tua, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Upaya pelestarian yang dilaporkan meliputi penggunaan dan pengenalan bahasa Mongondow, pengenalan lagu serta kesenian daerah, berbagi makanan tradisional, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya. Temuan ini menggambarkan hubungan yang dipersepsikan mahasiswa antara lagu daerah, pengalaman pribadi, dan identitas budaya, tetapi tidak membuktikan bahwa lagu secara langsung meningkatkan kecintaan terhadap budaya.

Secara praktis, kedua lagu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan budaya lokal melalui pembahasan kosakata, interpretasi lirik, nilai budaya, serta diskusi mengenai pengalaman mahasiswa terhadap daerah asal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan wawancara mendalam dan observasi kegiatan budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih terperinci mengenai proses pemaknaan lagu dan praktik pelestarian budaya di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, W., & Amalia, D. R. (2017). Pembangunan Aplikasi Media Pembelajaran Lagu Daerah Berbasis Teknologi Multimedia. *Jurnal ICT : Information Communication & Technology*, 16(2), 48–52. <https://doi.org/10.36054/jict-ikmi.v16i2.22>
- Andaryani, E. T., & Utomo, U. (2024). Tegalansong: An expression of musical culture identity of the coastal communities of Northern Coast of Java. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i1.42383>
- Angriani, I., Nurfina, N., Marisa, M., & Syafruddin, S. (2025). Implementasi Lagu Daerah “Nahu Ma Dawara” Sebagai Sarana Komunikasi Sosial. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 37–41.
- Bahrudin, B., Irwiadi, I., Basuki, I. A., & Martutik, M. (2024). Leksikon alam dalam lagu daerah Tanduk Majheng sebagai pembentukan identitas budaya masyarakat Madura: Analisis ekolinguistik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 170–183. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17196>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Gardner, A., & Hansen, K. A. (2024). Mapping the music of migration: Emergent themes and challenges. *European Journal of Cultural Studies*, 27(1), 3–16. <https://doi.org/10.1177/13675494231156120>
- Hakim, M. A., Kurniawan, E., Gunawan, W., & Hermawan, B. (2024). Maintaining local languages in the elementary schools in Indonesia through Pierre Bourdieu’s cultural reproduction strategies. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 11(1). <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/17345>
- Jama, K. B., & Menggo, S. (2024). Language and cultural values exploration of traditional songs in Malakan Ethnic, Eastern Indonesia. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 20(2), 105–118. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i2.10859>
- Kusuma Dewi, A. A. (2021). Media Pembelajaran Lagu-Lagu Daerah dan Budaya Berbasis Android. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 4(1), 80–87. <https://doi.org/10.31539/intecom.v4i1.2019>
- Mulyani, M., Trisnawati, I. K., Syarfuni, S., Syahputra, M., Sariakin, S., & Rosdiana, R. (2024). Do we need mother tongue language maintenance in Aceh? Voices from the school



- setting. *Studies in English Language and Education*, 11(2). <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.34781>
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 141-155. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Santoso, G., Ramadhania, A., Hidayat, A. S., Ramadhania, A., Sabila, T. N., & Geifira, G. (2023). Mengenal Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia sebagai Pendidikan Multikultural bagi Mahasiswa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 325–335.
- Sugiyono, P. D. (2019). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, 25.
- Syahputra, H., Sitanggang, W., Andrean, K., & Mawaddah, S. (2025). *FILSAFAT NUSANTARA Nilai-nilai Kearifan Lokal Berbagai Suku Bangsa*. Merdeka Kreasi Group.
- Warnengsih, Muamar, & Nurpratiwiningsih, L. (2022). Analisis Minat Belajar Lagu Daerah Bagi Peserta Didik Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(19), 406–413. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7175837>